

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna memiliki kemampuan berpikir dan memahami lingkungan sekitarnya melalui proses bertahap yang diawali dari pengetahuan, ilmu, hingga filsafat. Pengetahuan merupakan hasil dari aktivitas pengindraan terhadap suatu objek melalui pancaindra seperti penglihatan, penciuman, perabaan, pengecapan, dan pendengaran. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan dapat muncul secara alami melalui pengalaman ataupun melalui proses pendidikan yang terencana. Dalam konteks ini, pengetahuan menjadi aspek penting yang membentuk sikap dan tindakan seseorang (Budiharto, 2009 dalam Alfriani, 2018).

Salah satu aspek kesehatan yang erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat adalah kesehatan gigi dan mulut, khususnya dalam hal penggunaan gigi tiruan. Gigi tiruan adalah alat prostetik atau protesa yang digunakan untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang hilang (Murdiyanto, 2022). Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang umum terjadi di masyarakat, terutama pada kelompok usia dewasa dan lansia.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 17,5% masyarakat Indonesia mengalami kehilangan gigi pada usia 35–40 tahun. Persentase ini meningkat menjadi 23,6% pada usia 45–50 tahun, dan mencapai 29,0% pada usia 55–64 tahun. Di Provinsi Lampung, angka kehilangan gigi tercatat sebesar 19,3%, dengan persentase tertinggi terjadi pada kelompok usia 46–65 tahun (Saragih & Hutaeruk, 2020).

Kehilangan gigi dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, baik dari sisi fungsi bicara dan pengunahan, maupun dari segi estetika dan kepercayaan diri. Selain itu, kehilangan gigi juga dapat menurunkan kualitas hidup dan berdampak pada kesehatan umum, terutama pada lansia. Meski demikian, hanya sekitar 1,4% masyarakat Indonesia yang menggunakan gigi tiruan untuk menggantikan gigi yang hilang (Adjani Reinaya dkk., 2023).

Gigi tiruan, khususnya jenis lepasan, merupakan pilihan yang paling umum digunakan karena lebih terjangkau dan praktis. Alat ini dapat menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang, tanpa perlu mengganti seluruh gigi dalam rongga mulut (Fisyahri, 2014). Penggunaan gigi tiruan bertujuan untuk memulihkan fungsi pengunyahan, memperbaiki fungsi bicara, menunjang estetika, serta menjaga agar jaringan mulut yang masih ada tetap sehat. Selain itu, gigi tiruan juga membantu mencegah pergeseran atau migrasi gigi dan mendistribusikan beban kunyah secara merata (Murdiyanto, 2022).

Seiring bertambahnya usia, kehilangan gigi sering kali terjadi secara berangsur-angsur. Ketidak lengkapan susunan gigi menyebabkan ketidak nyamanan dalam mengunyah makanan dan membatasi pilihan jenis makanan yang dapat dikonsumsi. Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan gigi juga dapat menyebabkan masuknya bakteri ke dalam tubuh, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penyakit sistemik seperti penyakit jantung dan gangguan pencernaan. Beberapa kondisi kesehatan mulut yang umum terjadi pada lansia meliputi penyakit gusi, mulut kering (xerostomia), dan periodontitis (Senjaya, 2016).

Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai fungsi gigi tiruan dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan alat ini secara optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Yunita di Desa Banjar Rejo, Kecamatan Way Pengubuan, Lampung Tengah, Yang menunjukkan bahwa sebanyak 39% masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemakaian gigi tiruan, dan hanya 34% yang memiliki pengetahuan baik. Faktor-faktor seperti pendidikan, usia, dan jenis pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tersebut. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan kelompok usia lanjut cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya penggunaan gigi tiruan.

Hasil pra-survei yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2025 di Desa Terusan Nunyai terhadap 15 orang responden usia 25–60 tahun menunjukkan bahwa sebanyak 73,33% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai fungsi gigi tiruan, sedangkan hanya 26,66% yang menunjukkan pengetahuan yang baik. Temuan ini menunjukkan perlunya edukasi dan sosialisasi terkait pentingnya penggunaan gigi tiruan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi gigi tiruan di desa Terusan Nunyai Lampung Tengah Tahun 2025?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umumnya untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi gigi tiruan di desa Terusan Nunyai Lampung Tengah Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi umur terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi gigi tiruan
2. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi gigi tiruan
3. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi gigi tiruan
4. Mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi gigi tiruan.
5. Mengetahui distribusi frekuensi informasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi gigi tiruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan bagi penulis tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi gigi tiruan di desa Terusan Nunyai Lampung Tengah Tahun 2025.

1.4.2 Manfaat bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan untuk masyarakat tentang fungsi gigi tiruan di desa Terusan Nunyai Lampung Tengah Tahun 2025.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Institusi pendidikan Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, khususnya Program Studi Teknik Gigi, diharapkan memperoleh tambahan informasi yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi gigi tiruan.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi gigi tiruan di desa Terusan Nunyai Lampung Tengah Tahun 2025. Dengan sampel 92 dan menggunakan variabel internal dan eksternal. Variabel internal meliputi umur dan jenis kelamin, variabel eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan informasi.